

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor primer dan memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Salah satu hasil dari sektor pertanian adalah beras yang merupakan produk pertanian yang sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai makanan pokok. Beras yang menjadi komoditas pangan utama masyarakat khususnya di negara Indonesia, komoditas ini menjadikan acuan dalam menilai kesejahteraan masyarakat dan kondisi sosial masyarakat. Perkembangan ketersediaan beras bersumber dari produksi padi nasional yang ditanam oleh petani Indonesia (Puspitasari et al., n.d.).

Undang-undang No. 7 tahun 1996 tentang pangan menyebutkan bahwa pemerintah dan masyarakat bisa bertanggung jawab dalam mewujudkan ketahanan pangan. Untuk itu pemerintah wajib menyelenggarakan peraturan, pembinaan, pengawasan terhadap ketersediaan pangan yang cukup dan jumlah gizi yang baik. Dalam kebutuhan pangan, sektor pertanian digunakan untuk memproduksi beras yang merupakan makanan pokok warga negara Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam yang besar dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Indonesia juga merupakan negara agraris yang memiliki lahan pertanian yang diharapkan dapat memenuhi seluruh kebutuhan pokok masyarakat secara menyeluruh dan dimana sebagian besar mata pencaharian mayoritas masyarakat Indonesia sebagai petani yang menggantungkan sebagian hidupnya pada sektor pertanian. Di negara agraris, pertanian mempunyai peranan

yang sangat penting di sektor pemenuhan kebutuhan pokok. Sektor pertanian juga merupakan sektor primer dan memegang peran sangat penting bagi perekonomian nasional (Zaeroni & Rustariyuni, 2016:994).

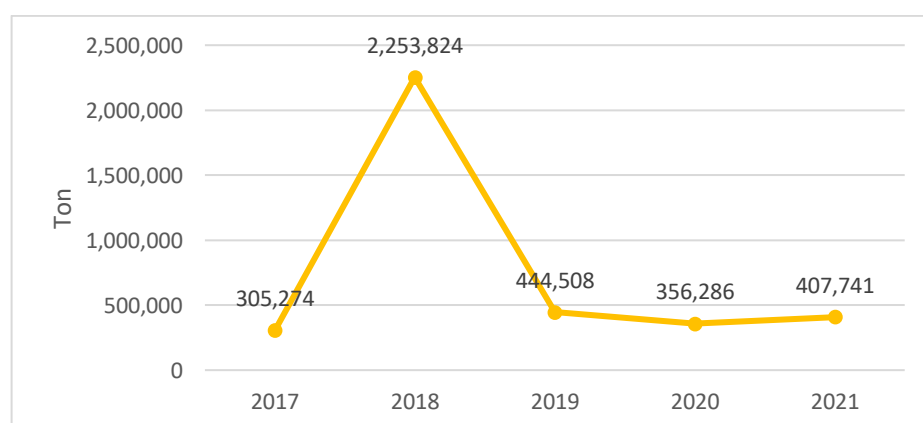
Pentingnya beras bagi masyarakat Indonesia tercermin dari kebijakan pemerintah yang menetapkan bahwa beras merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok yang harus dikonsumsi oleh seluruh masyarakat untuk dapat bertahan hidup. Pernyataan tersebut didukung oleh data yang diterbitkan BPS Indonesia (2021) menunjukkan bahwa konsumsi beras di Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia. Sehingga impor beras diperlukan untuk memenuhi permintaan beras yang terus meningkat di Indonesia dan untuk mendukung kebijakan pemerintah yang mengamankan konsumsi beras sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia, maka dilakukanlah impor beras dalam negeri.

Impor adalah arus masuk sejumlah barang dan jasa ke pasar sebuah negara, baik untuk keperluan konsumsi atau sebagai barang modal maupun untuk bahan baku produksi dalam negeri. Negara importir biasanya melakukan kegiatan impor dengan tujuan memenuhi kebutuhan masyarakat dalam negeri, menambah pendapatan negara karena adanya devisa dari pajak barang impor. Selain itu impor juga dimaksudkan untuk mendorong berkembangnya kegiatan industri dalam negeri. Kegiatan impor inilah yang nantinya membentuk dasar dari perdagangan internasional.

Selain beras, ada beberapa makanan pokok Indonesia lain seperti jagung, ubi jalar, kedelai, sagu dan lain-lainnya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS),

kedelai adalah komoditas pangan dengan volume impor terbesar lalu kemudian disusul oleh beras. BPS mencatat, volume impor kedelai mencapai 2,49 juta ton senilai US\$1,48 miliar (*Cost, Insurance, and Freight/CIF*) pada 2021. Impor kedelai terbesar berasal dari Amerika Serikat seberat 2,15 juta ton (86,46%) dari total impor. Kemudian Indonesia juga impor beras seberat 407,74 ribu ton dengan nilai US\$183,8 juta. Impor beras terbesar berasal dari India mencapai 407,74 ribu ton (52,8%) dari total impor.

Namun siapa sangka, negara agraris pun tidak menjamin suatu negara dapat terbebas dari impor, terlebih dari sektor pertanian itu sendiri. Indonesia sebagai salah satu negara produsen beras terbesar di dunia, tetapi Indonesia masih mengimpor beras untuk memenuhi konsumsi beras dalam negeri. Sebagai kebutuhan pangan penduduk Indonesia, padi di Indonesia yang tidak pernah surut baik dalam produksi maupun konsumsi kian bertambah dari tahun ke tahun sesuai dengan bertambahnya penduduk (Nizar & Abbas, 2019). Berikut perkembangan impor beras di Indonesia:



Gambar 1.1

Impor Beras di Indonesia Tahun 2017 – 2021 (Ton)

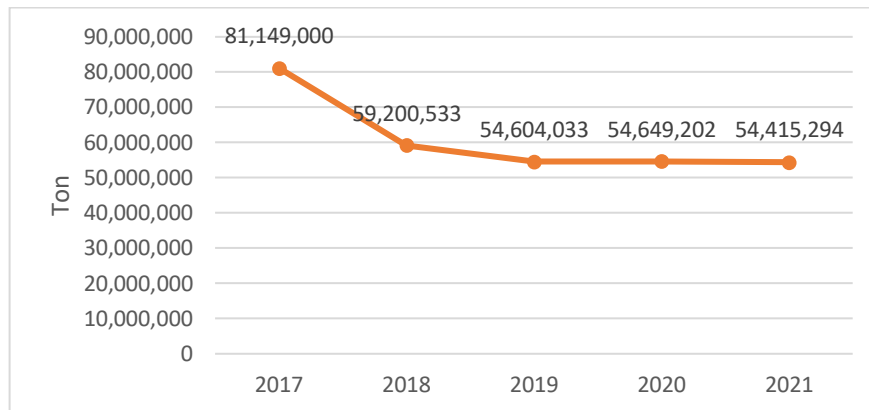
Sumber: Data Impor Beras Menurut Negara Asal Utama, 2000-2021.

Website Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan pada gambar 1.1 impor beras mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dilihat pada impor beras tahun 2017 sebesar 305.274 ton, jumlah ini meningkat tinggi pada tahun 2018 sebesar 63,8% menjadi 2.253.824 ton. Lalu mengalami penurunan yang tinggi juga pada tahun 2019 menjadi 445.508 ton dan pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali sekitar 16%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan kembali menjadi 407.741 ton.

Produksi beras di Indonesia meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan konsumsi per kapita yang mengarah pada peningkatan permintaan komoditas beras dalam negeri, akan tetapi impor beras tidak terlalu tinggi karena diimbangi dengan produksi beras dalam negeri cukup tinggi. Namun jika diteliti lebih lanjut mengungkapkan bahwa ada surplus produksi beras setiap tahun, yang mungkin cukup untuk memenuhi kebutuhan pasar beras lokal. Disisi lain, impor beras terus dilakukan yang menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah dengan rantai pasokan dalam negeri (Ruvananda & Taufiq, 2022).

Untuk menilai kemajuan pembangunan suatu negara, produksi beras dan impor beras merupakan indikator penting untuk dilihat. Apabila pada suatu negara tersebut memiliki produksi beras yang tinggi dan berkualitas maka dapat memenuhi kebutuhan beras dalam negeri dan memaksimalkan hasil produksi beras yang produktif di berbagai sektor sehingga dapat membantu negara meminimalkan volume impor beras (Paipan & Abrar, 2020).

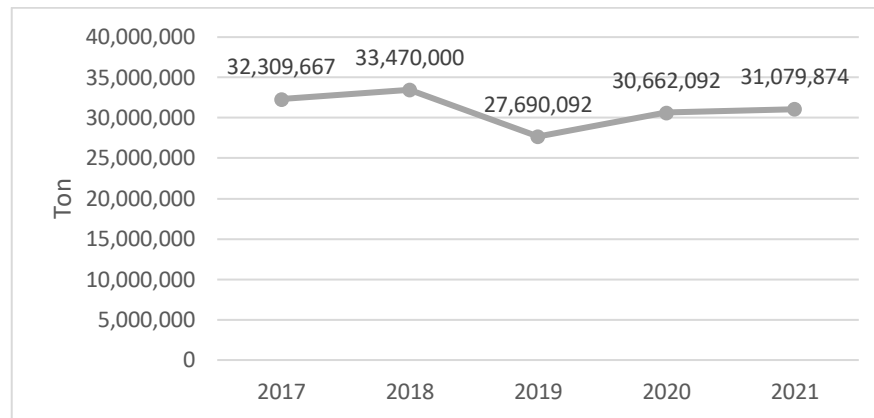


Gambar 1.2
Produksi Beras (Padi) di Indonesia Tahun 2017 – 2021 (Ton)
 Sumber: Produksi Padi Menurut Provinsi, 2014 – 2018 Produktivitas Padi Menurut Provinsi 2019-2021. *Website* Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan gambar 1.2 produksi beras dalam negeri mengalami penurunan pada tahun 2017 – 2021. Pada tahun 2017 memproduksi 81.149.000 ton beras dan pada tahun 2021 memproduksi beras sebesar 54.415.294 ton. Hal ini disebabkan karena jumlah penduduk Indonesia terus meningkat setiap tahunnya serta akibat adanya kemarau panjang hingga adanya bencana di beberapa tempat yang merupakan sumber produksi sehingga petani tidak bisa memanen padinya dengan benar yang menyebabkan produksi beras menurun.

Dari sisi tingkat konsumsi, beras merupakan makanan pokok orang Indonesia yang harus dipenuhi, saat ini yang terjadi selalu mengikuti pertumbuhan jumlah penduduk setiap tahunnya. Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa penduduk Indonesia tahun 2021 mencapai 272,6 juta jiwa. Sejalan dengan peningkatan pertumbuhan penduduk Indonesia tersebut, tingkat konsumsi beras dengan ketersediaan kedelai nasional menjadi tidak seimbang sehingga menyebabkan terjadinya impor sebagai alat pemenuhan kebutuhan beras di

Indonesia yang belum dapat dipenuhi oleh produksi nasional. Berikut perkembangan konsumsi beras di Indonesia:

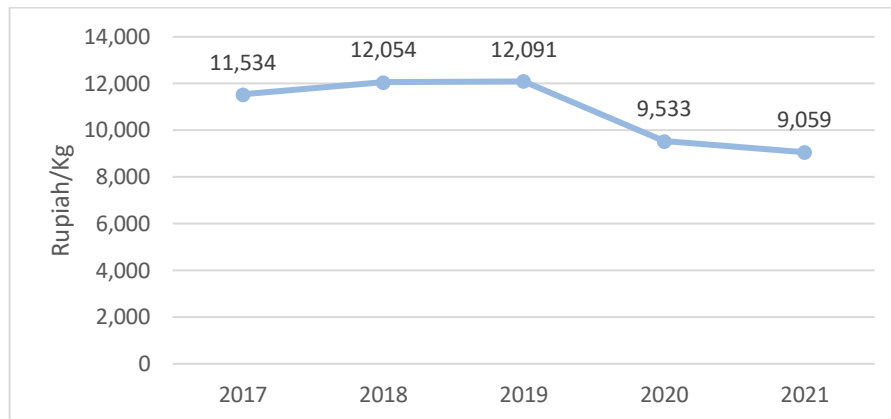


. Gambar 1.3
Konsumsi Beras di Indonesia Tahun 2017 - 2021

Sumber: Perkembangan Neraca Bahan Makanan (NBM). Website Kementerian Pertanian, dan Data Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting Komoditas Beras. Website Kementerian Perdagangan.

Berdasarkan gambar 1.3 pada tahun 2017-2018 konsumsi beras di Indonesia mengalami kenaikan namun mengalami penurunan pada tahun 2019 yaitu menjadi 27.690.092 ton, jumlah ini meningkat pada tahun 2020 menjadi 30.662.092 ton dan juga meningkat pada tahun 2021 menjadi sebesar 31.079.874 ton.

Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencatat semua jenis harga beras pada periode dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Kenaikan tersebut terjadi pada beras kualitas premium, medium dan rendah. Stabilitas harga pangan khususnya beras terus menjadi perhatian pemerintah. Untuk itu pemerintah selalu menjaga harga dan pasokan beras agar tetap stabil di pasaran, karena ketika harga beras lokal naik maka masyarakat lebih memilih beras impor yang lebih murah, karena ketika harga beras lokal naik tetapi harga beras impor turun pada saat yang sama.



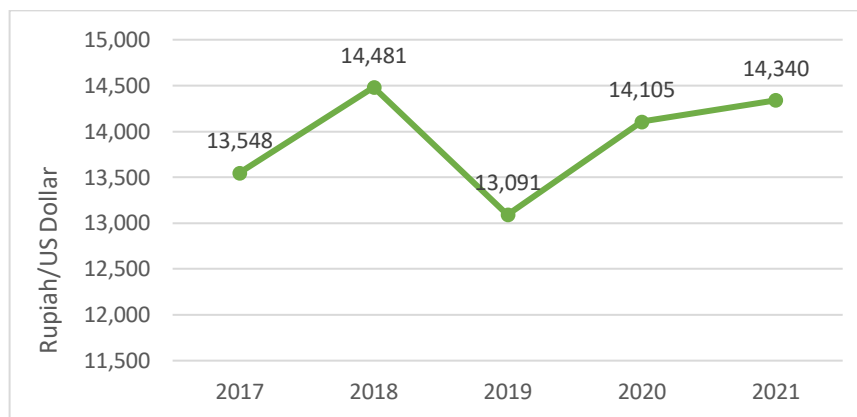
Gambar 1.4
Harga Beras Lokal di Indonesia Tahun 2017 - 2021

Sumber: Harga Beras Bulanan di Tingkat Penggilingan Menurut Kualitas Medium (Rupiah/Kg).
Website Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan gambar 1.4 harga beras lokal mengalami kenaikan dari tahun 2017 – 2020. Lalu mengalami penurunan pada tahun 2021. Dengan meningkatnya harga beras dari tahun ke tahun, hal ini menjadi kurang menguntungkan bagi masyarakat yang berpenghasilan ke bawah dibanding masyarakat yang berpenghasilan ke atas yang memiliki kesempatan untuk membeli beras premium, karena mayoritas masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok sehari-hari mereka.

Lalu selain harga beras yang mempengaruhi untuk impor beras adalah kurs (nilai tukar). Kurs memiliki peran penting dalam lalu lintas perdagangan antar negara karena peran kurs yaitu sebagai mata uang standar internasional yang dapat mempengaruhi stabilnya nilai impor atau ekspor. Semakin tinggi nilai tukar maka semakin rendah impor beras ke Indonesia atau semakin besar penurunan impor beras. Sebaliknya jika nilai tukar rendah, impor beras akan tinggi. Impor sangat dipengaruhi oleh nilai tukar karena setiap negara menggunakan mata uang yang

berbeda saat melakukan perdagangan internasional, nilai tukar berfungsi sebagai fasilitator dengan memungkinkan negara untuk membandingkan nilai mata uang mereka satu sama lain (Bank Indonesia, 2021) dalam (Ruvananda & Taufiq, 2022).



Gambar 1.5
Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap USD Tahun 2017-2021

Sumber: Data Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Dollar.
Website Bank Indonesia

Berdasarkan gambar 1.5 nilai tukar rupiah (kurs) pada tahun 2017 sebesar Rp13.548/USD. Lalu pada tahun 2018 mengalami peningkatan yang juga merupakan tingkat lemahnya rupiah terhadap dollar yaitu mencapai sebesar Rp14.481/USD. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi Rp13.091/USD dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2020 menjadi Rp14.105/USD hingga tahun 2021 sebesar Rp14.340/USD.

Dengan demikian, pemerintah Indonesia melakukan impor beras antar provinsi bahkan luar negeri untuk menjaga ketersediaan beras bagi penduduk Indonesia. Pemerintah berupaya menambah pasokan beras dari luar daerah bahkan hingga melakukan permintaan ke luar negeri. Oleh karena itu, alasan utama pemerintah Indonesia menambah pasokan beras dengan pengadaan impor hanya untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri (Rungkat et al., 2014).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh produksi beras, konsumsi beras, harga beras domestik dan kurs secara parsial terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 2007-2021?
2. Bagaimana pengaruh produksi beras konsumsi beras, harga beras domestik dan kurs secara bersama-sama terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 2007-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh produksi beras, konsumsi beras, harga beras domestik dan kurs secara parsial terhadap impor beras di Indonesia tahun 2007-2021.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh produksi beras, konsumsi beras, harga beras domestik dan kurs secara bersama-sama terhadap impor beras di Indonesia tahun 2007-2021.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak sebagai kegunaan pengembangan ilmu dan kegunaan praktis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan mengenai impor beras.
2. Bagi pembaca, untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat memperkaya bahan pustaka yang sudah ada sebagai bahan pelengkap maupun bahan perbandingan mengenai impor beras.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan berdasarkan data dan hasil penelitian. Serta dapat memberikan solusi dalam memecahkan masalah mengenai impor beras.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Indonesia dan data-data yang diperoleh oleh peneliti bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan dan Bank Sentral Indonesia.

